

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1. ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI

2.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

2.1.1.1. Luas dan Batas Wilayah Administratif

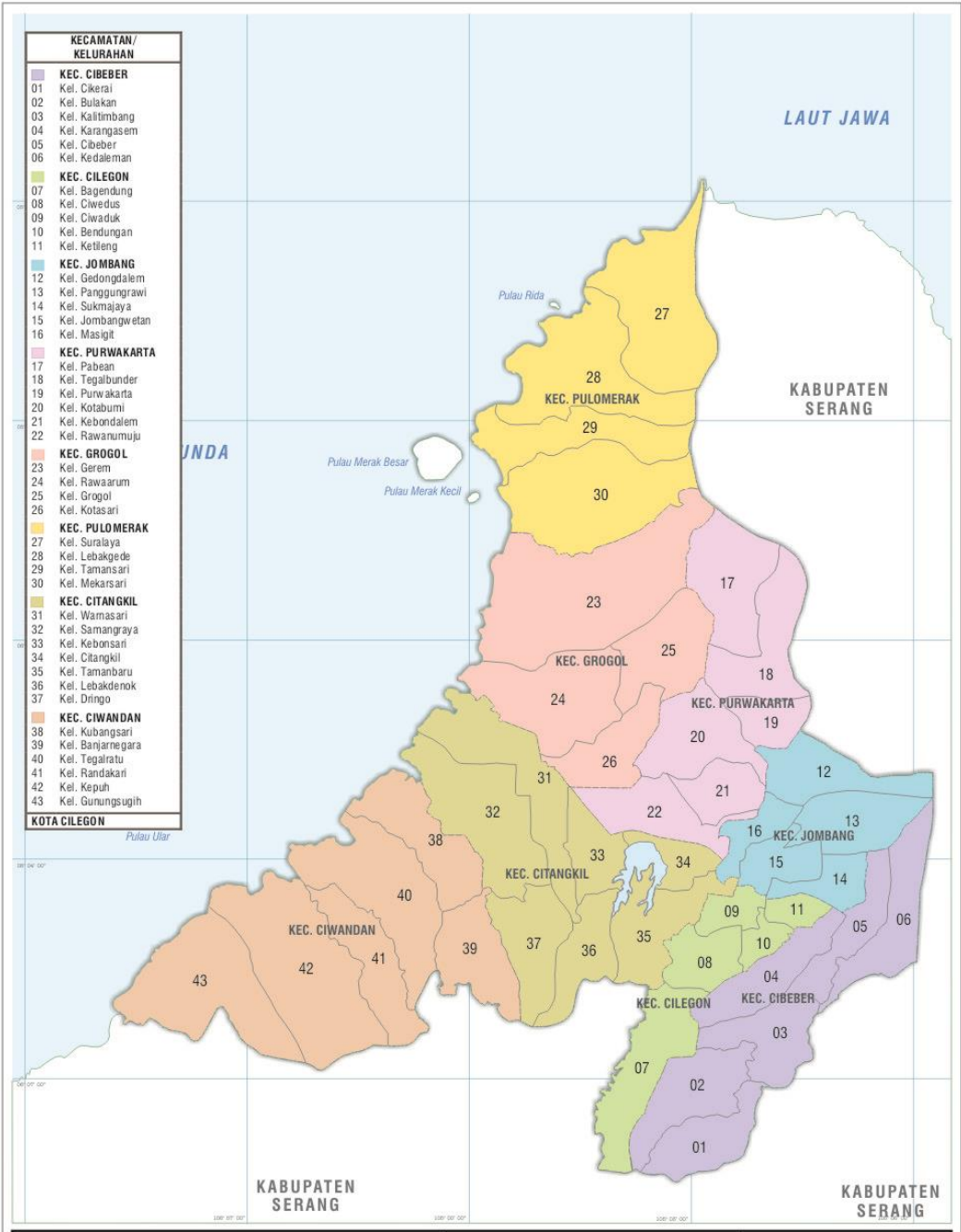
Kota Cilegon merupakan kota otonom yang secara yuridis dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon dan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok. Sebagai kota yang berada di ujung Barat Pulau Jawa, Kota Cilegon merupakan pintu gerbang utama yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Sumatera. Secara administratif, dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kelurahan di Kota Cilegon, Kota Cilegon memiliki luas wilayah 175,51 km² yang terbagi kedalam 8 (delapan) Kecamatan dan 43 (empat puluh tiga) Kelurahan. Pembagian wilayah serta jumlah kecamatan dan kelurahan di Kota Cilegon dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Jumlah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Cilegon

No.	Kecamatan	Pusat Kecamatan	Luas		Jumlah Kelurahan
			Km ²	%	
1	Ciwandan	Tegal Ratu	51,81	29,52	6
2	Citangkil	Kebonsari	22,98	13,09	7
3	Pulomerak	Tamansari	19,86	11,32	4
4	Purwakarta	Purwakarta	15,29	8,71	6
5	Grogol	Grogol	23,38	13,32	4
6	Cilegon	Ciwaduk	9,15	5,21	5
7	Jombang	Jombang Wetan	11,55	6,58	5
8	Cibeber	Kalitimbang	21,49	12,24	6
Kota Cilegon			175,51	100,00	43

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2012

Gambar 2.1
Wilayah Administratif Kota Cilegon



2.1.1.2. Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis, Kota Cilegon terletak antara 105°54'05" - 106°05'11" Bujur Timur dan 5°52'24" - 6°04'07" Lintang Selatan yang dibatasi oleh :

Sebelah Barat : Selat Sunda
Sebelah Utara : Kabupaten Serang
Sebelah Timur : Kabupaten Serang
Sebelah Selatan : Kabupaten Serang

Ditinjau dari aspek geostrategis, Kota Cilegon memiliki peran dan posisi yang sangat menentukan dalam mendukung arah dan pola pembangunan dan pengembangan perkotaan baik dalam konstelasi regional, nasional, dan bahkan internasional yaitu:

1. Kota Cilegon sebagai salah satu pusat pertumbuhan wilayah Provinsi Banten.

Dalam arahan RTRW Provinsi Banten, Kota Cilegon terletak di Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) II, yang mempunyai arti strategis bagi seluruh wilayah provinsi. **Kota Cilegon**, Kota Serang dan Kabupaten Serang berfungsi sebagai pemacu dan pusat pertumbuhan utama bagi wilayah belakangnya dengan kegiatan perekonomian terdiri dari industri, pelabuhan, pertanian, pariwisata, kelautan dan perikanan, pendidikan, kehutanan, pertambangan, dan jasa. Fungsi Kota Cilegon sebagai pusat pertumbuhan tidak dapat dilepaskan dari peran PT. Krakatau Steel yang alokasinya dalam RTRW Provinsi Banten sudah fix dan menjadi penggerak utama kegiatan industri di Provinsi Banten. Kawasan PT. Krakatau Steel dan sekitarnya ini pun kemudian direncanakan untuk ditetapkan menjadi Kawasan Ekonomi Khusus oleh Provinsi Banten dan PLTU Suralaya serta Waduk Krenceng sebagai Kawasan Strategis Provinsi.

Kota Cilegon sebagai salah satu PKN dan pusat pertumbuhan wilayah Provinsi Banten, sebagaimana dalam RTRW Provinsi Banten Tahun 2009–2029, Kota Cilegon lebih diarahkan pada pengembangan kelompok industri besar dan sedang, industri kecil, dan industri kerajinan. Dalam realisasinya, kawasan industri yang ada telah bertumbuhkembang dan sekaligus berperan sebagai pembentuk utama perekonomian Kota Cilegon. Peran sektor industri di Kota Cilegon juga memiliki peranan penting terhadap perekonomian Provinsi Banten. Sebagai pusat permukiman dengan segenap fasilitas dan jasa perkotaan yang tersedia, Kota Cilegon merupakan orientasi pergerakan bagi wilayah di sekitarnya, seperti Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak.

Kota Cilegon merupakan salah satu daerah andalan bagi Provinsi Banten dalam sektor industri yang berskala nasional maupun yang sudah berorientasi ekspor. Kondisi ini merupakan suatu potensi yang perlu untuk dipertahankan bahkan dapat terus ditingkatkan di masa yang akan datang. Selain potensi industri yang berskala nasional, Kota Cilegon juga memiliki potensi yang berbasis pada masyarakat menengah yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan ekonomi daerah.

2. Kota Cilegon sebagai simpul sistem jaringan utilitas dan pergerakan Jawa-Sumatera.

Melalui posisi seperti ini Kota Cilegon turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan wilayah di kedua pulau besar tersebut. Dalam sektor transportasi, keberadaan Pelabuhan Merak menjadi penentu roda perekonomian dan pergerakan dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera dan sebaliknya, khususnya dalam menjamin kelancaran distribusi arus barang dan manusia. Di samping itu, keberadaan Jalan Tol Jakarta – Merak semakin meningkatkan aksesibilitas eksternal Kota Cilegon, baik dengan ibukota negara (Jakarta) maupun wilayah-wilayah di Pulau Jawa lainnya. Selain itu dalam hal sistem jaringan transportasi kereta api, Kota Cilegon merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konstelasi simpul sistem pengelolaan jaringan rel KA Jawa – Bali; serta dalam kaitannya dengan sistem jaringan prasarana energi dan tenaga listrik yang diprioritaskan penanganannya terutama sebagai pemasok kebutuhan listrik bagi Jawa-Bali.

3. Kota Cilegon sebagai potensi inlet-outlet terhadap lokasi pasar dunia.

Secara geografis memiliki akses langsung terhadap Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) I yang didukung oleh keberadaan 21 pelabuhan umum dan khusus. ALKI yang merupakan salah satu jalur pelayaran internasional menjadi salah satu acuan pengembangan inlet-outlet wilayah nasional, yaitu dalam meningkatkan aksesibilitas terhadap lokasi pasar dunia. Dari gambaran aksesibilitas outlet terhadap pasar dunia dapat disimpulkan bahwa tendensi akses ALKI I adalah ke negara ASEAN, Uni Eropa, dan Asia Pasifik. Peran penting Kota Cilegon sebagai inlet-outlet di tingkat nasional disisi lain ditunjukkan dengan kinerja bongkar muat barang antar pulau dan luar negeri pada beberapa pelabuhan di Kota Cilegon yang senantiasa meningkat dari tahun ke tahun. Peran penting Kota Cilegon sebagai inlet-outlet di tingkat nasional di sisi lain ditunjukkan dengan kinerja bongkar muat barang antar pulau dan luar negeri pada Pelabuhan PT. Krakatau Bandar Samudera (PT. KBS) yang menempati urutan ketiga di tingkat nasional pada tahun 2002.

Gambar 2.2
Posisi Geostrategis Kota Cilegon
Dalam Konstelasi Regional dan Internasional



Selain aspek geostrategis, karakteristik geografis Kota Cilegon masuk ke dalam kategori kota pesisir. Hal ini diindikasikan dengan membentangnnya kawasan pesisir laut dari bagian utara hingga selatan wilayah kota serta hasil perhitungan Peta Topografi Kota Cilegon di mana panjang garis pantai Kota Cilegon adalah 40,88 km atau sekitar 43,6% dari total perimeter wilayah Kota Cilegon.

2.1.1.3. Kondisi Morfologi dan Topografi

Kota Cilegon memiliki bentang alam yang beragam dari mulai dataran hingga perbukitan terjal. Ditinjau dari satuan morfologi daratan, banyak dijumpai di sepanjang pantai dan bagian tengah wilayah melebar ke timur. Kota Cilegon berada pada ketinggian antara 0-553 meter di atas permukaan laut (dpl). Wilayah tertinggi berada di bagian utara Kecamatan Pulomerak (Gunung Gede), sedangkan terendah berada di bagian barat yang merupakan hamparan pantai. Lebih spesifik lagi satuan ini dapat dipisahkan atas sub satuan dataran pantai dengan kemiringan 0-3% dan sub satuan morfologi bergelombang dengan kemiringan 3-5%.

Berdasarkan karakteristik morfologi daratan dan kemiringan lahan, secara garis besar karakteristik fisik Kota Cilegon dapat dibedakan ke dalam tiga bagian, yaitu:

- Bentuk dataran, mempunyai kemiringan lahan berkisar antara 0-2% hingga 2-7% dan ketinggian antara 0 meter hingga 50 meter dpl, tersebar di sepanjang pesisir pantai barat dan bagian tengah Kota Cilegon.
- Bentuk perbukitan-sedang, mempunyai kemiringan lahan berkisar antara 7-15% dan ketinggian antara 50-100 meter dpl, terdapat di wilayah tengah kota, tersebar di bagian utara dan selatan Kecamatan Cilegon dan Cibeer, serta bagian selatan Kecamatan Ciwandan dan Citangkil.
- Bentuk perbukitan-terjal, mempunyai kemiringan lahan berkisar antara 15-40% hingga lebih dari 40% dengan ketinggian antara 100 hingga 200 meter dpl, tersebar di bagian utara Kota Cilegon (Kecamatan Pulomerak dan Grogol) dan sebagian kecil wilayah barat Kecamatan Ciwandan.

Berdasarkan kenampakan pada peta topografi dan citra satelit SPOT, sebaran bentang alam di wilayah Kota Cilegon teratur. Kondisi bentang alam (morfologi) wilayah ini dicirikan oleh adanya beberapa satuan bentang alam, yaitu: satuan perbukitan bergelombang rendah dan satuan dataran rendah.

Satuan bentang alam perbukitan rendah bergelombang menempati wilayah di bagian utara, dicirikan oleh perbukitan bergelombang rendah dengan ketinggian maksimum sekitar 1000 meter. Secara umum permukaan dataran dari satuan ini adalah rata sampai miring landai, torehan sungai dangkal dan lebar. Satuan ini disusun oleh produk erupsi dan hasil rombakan dari gunung api-gunung api pada satuan pegunungan. Dari kenampakan bentang alamnya, batuan yang menyusunnya relatif lebih lunak atau bersifat lepas yang terdiri dari tufa dan breksi berbutir halus.

Satuan bentang alam dataran rendah menyebar hampir di seluruh wilayah, sebagian besar di dataran pantai barat. Bentuk satuan ini berbeda dalam kenampakan yang sifatnya sesuai dengan cara pembentukan dataran tersebut. Dataran aluvial sungai dan pantai merupakan bentuk yang sangat umum terdapat di wilayah ini.

2.1.1.4. Kondisi Hidrogeologi dan Hidrologi

Kondisi hidrogeologi dan hidrologi di Kota Cilegon dapat dibedakan atas air tanah dan air permukaan. Air tanah umumnya dapat dijumpai pada kedalaman yang cukup tinggi dengan produktivitas yang beragam tergantung pada karakteristik geologi dan kandungan unsur kimia lainnya. Akan tetapi dengan semakin tingginya kompetisi pengambilan air tanah baik untuk kebutuhan industri maupun domestik menimbulkan dampak terhadap produktivitasnya yang semakin menurun. Bahkan untuk daerah di sekitar pesisir pantai, intrusi air laut dan kandungan logam dalam air (besi, timbal, nitrit, dan logam berat lainnya) dapat ditemukan sehingga sudah tidak layak untuk dikonsumsi. Potensi air sungai wilayah ini umumnya kecil dengan fluktuasi sangat tergantung pada musim. Sebagian besar sungai di wilayah ini kering di musim kemarau (intermittent). Sungai-sungai yang cukup potensial berada jauh dari pusat kota, bahkan di luar Kota Cilegon.

Keadaan hidrogeologi di Kota Cilegon memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut : (1) Terdapatnya daerah aliran langka, potensi mata air langka dengan daerah penyebaran di bagian utara dan tengah wilayah kota; (2) Akuifer produktif rendah, air melalui celahan dan ruang antar butir, potensi mata air sedang; (3) Akuifer produktif dengan penyebaran luas, alirannya melalui ruang antar butir. Pada akuifer ini tidak terdapat mata air; dan (4) Akuifer produktif sedang dengan penyebaran luas, alirannya melalui ruang antar butir. Pada akuifer ini tidak ada mata air.

Kualitas air tanah Kota Cilegon umumnya masih memenuhi syarat untuk air minum (TDS < 1.000 mg/l), kecuali di sepanjang pantai Selat Sunda (nilai TDS 1.000-20.960 mg/l), dan sebagian lokasi di Kelurahan Kotabumi (Kecamatan Purwakarta), Mekarsari (Kecamatan Pulomerak), Sukmajaya (Kecamatan Jombang), Cibeber (Kecamatan Cibeber), kualitas air tanahnya tidak memenuhi syarat sebagai air minum (nilai TDS 1.000-8.000 mg/l).

Berdasarkan pada analisis dengan Diagram Wilcox, daerah kajian pada umumnya mempunyai resiko kegaraman (*salinity hazard*) sedang dan sodium (*sodium/alkali hazard*) rendah. Resiko kegaraman tinggi-sangat tinggi dan resiko sodium rendah (C4-S1) akan cenderung dijumpai di sekitar daerah pantai setempat, dijumpai di sekitar Kelurahan Kotabumi (Kecamatan Purwakarta) dan Mekarsari (Kecamatan Pulomerak).

Dengan memperhatikan faktor-faktor morfologi, litologi dan arah aliran air tanah, daerah akifer dengan produktivitas tinggi ($Q_s = 1-19 \text{ lt/dtk/m}$) terdapat di sekitar daerah industri PT. Krakatau

Steel. Di dalam peta potensi air tanah, daerah tersebut dizonasikan sebagai daerah yang mempunyai produktivitas sumur >5lt/dtk. Menurut hasil pengamatan lapangan serta dengan memperhatikan tipikal konstruksi sumur bor yang ada, sebagian besar muka air tanah sumur bor yang ada umumnya lebih rendah dari muka air sumur gali di sekitarnya. Berdasarkan kondisi ini untuk tujuan konservasi (melindungi air sumur gali agar tidak tersedot ke sumur bor) pengambilan air tanah untuk sumur bor harus mulai dicermati. Penambahan debit pengambilan untuk industri (usaha komersial) sebaiknya dilakukan dengan *penelitian hidrogeologi yang lebih teliti dan detail pada skala lokal*.

Kondisi Hidrologi Kota Cilegon dapat dilihat dengan daerah aliran Sungai di Kota Cilegon. Pada umunya Sungai-sungai yang ada di Kota Cilegon tergolong sungai-sungai kecil dengan debit air yang tidak terlalu besar. Perlu strategi penangan sungai-sungai di Kota Cilegon agar dapat dimanfaatkan lebih Optimal dengan keterbatasan debit air. Gambaran Keseluruhan DAS yang terdapat di Kota Cilegon dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2
DAS dan Sub River Basin di Kota Cilegon

No.	Nama DAS	Wilayah DAS		Sub River Basin	
		Panjang (Km)	Debit Rata-rata (M3/detik)	Nama Sungai	Panjang (Km)
1.	Cibeber	20,87	65,55	Ciweleh	5,09
				Cigundil	2,89
				Cikukulu	2,72
				K. Husen	1,98
				K. Kubang Semar	3,03
				K. Kalapa	8,16
				K. Melati	3,48
2.	Kedungingas	24,23	35,85	Cibojongjengkol	5,85
				K. Lengkong	2,44
				Cisukanala	5,44
3.	Gunungsugih	4,79	8,46	-	
4.	Kali Malang	3,35	5,70	-	
5.	Kali Saksak	6,76	19,82	-	
6.	Kali Mancak	8,93	11,51	-	
7.	Cigeblag	11,82	18,13	Cibuntu	3,37
				Ciwatujaran	4,20
8.	Ciluwit	8,05	12,99	-	
9.	Kebonsari	6,49	13,30	-	
10.	Kali Grogol	8,53	18,57	-	
11.	Kali Gerem	6,04	9,83	-	
12.	Cibatu	4,70	5,60	-	
13.	Cikuasa	3,93	4,80	-	
14.	Cilangon	6,03	11,19	-	
15.	Cipala	3,28	4,19	-	
16.	Cisalak	3,79	5,02	-	
17.	Cikohot	4,59	11,55	Cipeutey	2,05

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2012

Untuk sebaran air di permukaan, terdapat beberapa sungai (kali) kecil. Di daerah Pulomerak sungai kecil ini berawal dari kawasan puncak Gunung Gede, sedangkan untuk yang melintasi daerah Kecamatan Cilegon, Ciwandan, dan Cibeber bersumber dari mata air yang berada di luar wilayah Kota Cilegon. Pada umumnya kali tersebut hanya berfungsi sebagai saluran pembuangan air (drainase kota) yang bersifat alami dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan lain, semisal untuk irigasi pertanian dan lain-lain.

Hal ini tidak terlepas dari kondisi permukaan air kali-kali tersebut yang pada umumnya terletak jauh lebih rendah dari lahan di sekitarnya serta debit air rata-rata yang rendah. Neraca air di Kota Cilegon dihitung dengan Metode F.J. Mock, dengan jumlah limpasan air permukaan sebesar 614,79 mm dan volume simpanan air tanah (*storage volume*) sebesar 432 mm. Jika luas wilayah Kota Cilegon 175,5 km², maka besarnya volume simpanan air tanah adalah 75.816.000 m³/tahun.

Secara umum dapat disebutkan kali-kali yang terdapat di Kota Cilegon antara lain Kali Kahal, Kali Tompos, Kali Sekong, Kali Gayam (debit air 36 liter/detik), Kali Medaksa, Kali Sangkanila, Kali Cikuasa, Kali Sumur Wuluh, Kali Gerem, Kali Grogol, Kali Cijalumpang, Kali Cibeber (3000 liter/detik), Kali Kedungingas (14000 liter/detik), Kali Cidanau (2000 liter/detik), Kali Krenceng (5 liter/detik), dan Kali Cipanyurungan. Dari sejumlah kali tersebut, yang sudah dimanfaatkan untuk kegiatan komersial adalah Kali Cidanau. Aliran air kali ini di daerah Krenceng ditampung dalam sebuah waduk (Waduk Krenceng) untuk selanjutnya diolah dan dimanfaatkan untuk kebutuhan air industri dan untuk pelayanan air bersih untuk kebutuhan domestik.

2.1.1.5. Kondisi Klimatologi

Berdasarkan aspek klimatologi, kondisi iklim di Kota Cilegon dengan temperatur berkisar antara 22,1°C - 34,0°C yakni beriklim tropis dengan dua kali pergantian musim dalam setahun, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi antara bulan Mei-Oktobre sedangkan musim penghujan terjadi sekitar bulan November-April. Curah hujan tahunan rata-rata berkisar antara 1.000-1.500 mm/tahun, sedang kecepatan angin rata-rata berkisar antara 3,7-4,8 m/detik.

Tabel 2.3
Keadaan Suhu Udara Perbulan di Kota Cilegon
Tahun 2008-2011

No.	Bulan	Suhu		Rata-rata Suhu
		Maksimum	Minimum	
1.	Januari	30.5	23.6	26.5
2.	Pebruari	31.5	23.6	26.7
3.	Maret	31	23.6	26.5
4.	April	32	23.6	27
5.	Mei	31.9	23.5	27.2
6.	Juni	32.2	23.2	27
7.	Juli	31.8	22.9	26.7
8.	Agustus	32.4	22.1	26.7
9.	September	33.1	22.6	27.2
10.	Oktober	32.7	28.8	27.3
11.	Nopember	32.3	23.6	27.2
12.	Desember	32	24	27.5
Rata-rata 2011		32	23,8	27
Rata-rata 2010		31.7	23.9	27
Rata-rata 2009		32.2	23.3	27.1
Rata-rata 2008		31.5	23.1	26.6

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2012

Tabel 2.4
Keadaan Tingkat Kelembaban di Kota Cilegon Tahun 2011

No.	Bulan	Kelembaban Udara	Tekanan Udara	Tekanan Uap Air
1.	Januari	83	1007.7	28.7
2.	Pebruari	84	1007.9	29.4
3.	Maret	84	1008	29.2
4.	April	83	1008.7	29.5
5.	Mei	85	1008.9	30.7
6.	Juni	79	1009.2	28.1
7.	Juli	81	1009.7	28.4
8.	Agustus	77	1010	27
9.	September	76	1010.5	27.4
10.	Oktober	79	1009	28.7
11.	Nopember	80	1008.2	28.9
12.	Desember	81	1008	29.7
Rata-rata		81	1008.8	28.8

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2012

Secara klimatologi Kota Cilegon memiliki 2 (dua) musim, yaitu musim penghujan dan kemarau. Musim penghujan terjadi antara bulan November–April. Sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei–Oktober. Besarnya curah hujan bulan November-April berkisar antara 100–400 mm, sedangkan bulan Mei–Oktober berkisar antara 50–150 mm. Besarnya curah hujan tahunan berkisar antara 1000–1500 mm/tahun.

Sementara itu kecepatan angin terendah terjadi pada bulan Februari dan tertinggi pada bulan Maret. Curah hujan tertinggi di bulan Januari sekitar 243 mm/tahun dan terendah di bulan September sekitar 32 mm/tahun.

Hasil rekaman suhu rata-rata di St. Klimatologi Serang nampak bahwa rata-rata bulanan dari Januari hingga Desember, suhu terendah 22,1 C yang terjadi pada Agustus dan suhu tertinggi terjadi pada September yaitu 33,1 C. Keadaan rata-rata tekanan udara berkisar antara 1007,7 milibar (mb) hingga 1010,5 mb. Tekanan terendah pada bulan Januari dan tertinggi pada September. Penyinaran matahari rata-rata bulanan dari yang terendah sampai yang tertinggi antara 8,0 % dan 40,6 %. Penyinaran matahari yang terendah terjadi pada Juli dan tertinggi pada Februari. Kecepatan angin rata-rata bulanan dari yang terendah hingga yang tertinggi antara 2,0 m/det dan 4,0 m/det. Kecepatan terendah terjadi pada Januari dan tertinggi pada Maret. Kelembaban udara rata-rata bulanan dari yang terendah hingga yang tertinggi antara 77 dan 85. Kelembaban terendah terjadi pada Agustus dan tertinggi pada Mei.

2.1.1.6. Kondisi Geologi dan Tanah

Keadaan batuan yang tersingkap di Kota Cilegon terdiri dari batuan vulkanik dan aluvium. Berdasarkan penelitian yang dilakukan IWACO dan WASECO pada tahun 1990 serta hasil analisis dan penafsiran Citra Spot pada tahun 1991, sebaran batuan yang terdapat di Kota Cilegon terdiri dari lava, tuva, breksi dan endapan sungai. Jenis batuan mempunyai sebaran sebagai berikut :

- Lava dan Breksi Gunung Gede tersebar di Bagian Utara;
- Breksi dan Tuva Gunung Gede tersebar di Bagian Tengah sampai Barat;
- Endapan sungai berada diantara sebaran lava/ breksi Gunung Gede dan breksi/tuva Gunung Gede;
- Breksi dan Tuva Gunung Danau tersebar di bagian Tengah, Barat, dan Selatan;
- Tuva dan Breksi Gunung Tukang berada di bagian Barat Daya; dan
- Tuva Gunung Danau berada di bagian Timur.

Berdasarkan pada evaluasi peta geologi yang ada (E. Rusmana,dkk,1991), struktur geologi yang terdapat di daerah kajian berupa kelurusan-kelurusan topografi yang diidentifikasi melalui foto udara. Kelurusan-kelurusan tersebut mengindikasikan kemungkinan adanya jalur struktur rekahan atau sesar (patahan), yang umumnya berarah barat laut-tenggara dan sebagian barat

daya-timur laut. Struktur rekahan atau sesar yang berarah barat laut tenggara terdapat di kompleks G.Gede memotong batuan vulkanik Kuarter Tua, dan struktur yang berarah barat daya-timur laut terdapat di bagian timur Kota Cilegon yang memotong batuan Tufa Banten.

Kondisi tanah di Kota Cilegon merupakan hasil pelapukan batuan vulkanik yang berasal dari Gunung Gede. Jenis tanah ini di jumpai di daratan dan lereng pegunungan, berwarna Cokelat Muda dan Cokelat Tua dengan tekstur halus – kasar, termasuk jenis tanah ini adalah lempung, lempung pasir dan pasir. Jenis tanah pasir atau yang bersifat pasir mempunyai sifat meresapkan air cukup baik.

Tanah yang berasal dari aluvium (endapan sungai, pantai dan rawa) dapat dijumpai di wilayah Utara Kota Cilegon. Jenis tanah ini dicirikan dengan warna abu-abu muda kecoklatan, bersifat agak lepas, ukuran butir dan lempung hingga pasir, tekstur halus – kasar. Sesuai dengan tekstur tanah dan sebenarnya, kadalaman efektif masing-masing tanah bervariasi, yang diuraikan berikut ini:

- Aluvium dengan Kedalaman efektif 30 – 60 cm, tekstur tanah halus, sebaran di bagian Utara;
- Latosol dengan kedalaman efektif < 30 cm, tekstur tanah halus, sebaran di Bagian Utara;
- Regosol dengan kedalaman efektif > 30 cm, Tekstur tanah halus, sebaran di Bagian Tengah, Barat, Timur, dan Utara;
- Regosol dengan kedalaman efektif > 90 cm, tekstur tanah kasar, sebaran di Bagian Barat hingga Barat Daya (pantai);
- Aluvial dengan kedalaman efektif > 90 cm, tekstur tanah kasar, sebaran di Bagian Barat hingga Barat Daya;
- Aluvial dengan kedalaman efektif 90 cm, tekstur tanah sedang, sebaran di Bagian Barat hingga Barat Daya;
- Regosol kelabu kekuning kuning dengan kedalaman efektif > 90 cm, tekstur tanah halus, sebaran di Bagian Selatan;
- Latosol dengan kedalaman efektif > 90 cm, tekstur tanah kasar, sebaran di Bagian Tengah.

Keadaan tanah di Kota Cilegon merupakan hasil pelapukan batuan vulkanik yang berasal dari Gunung Gede. Jenis tanah ini dijumpai di dataran dan lereng pegunungan, berwarna coklat muda, coklat tua dengan tekstur halus-kasar, termasuk jenis tanah ini adalah lempung, lempung pasir dan pasir. Jenis tanah pasir atau yang bersifat pasir mempunyai sifat meresapkan air cukup baik. Tanah yang berasal dari aluvium (endapan sungai, pantai, dan

rawa) dijumpai di wilayah utara Kota Cilegon. Jenis tanah ini dicirikan dengan warna abu-abu muda kecokelatan, bersifat agak lepas, ukuran butir dari lempung hingga pasir, tekstur halus-kasar. Sesuai dengan tekstur tanah dan sebarannya, dengan kedalaman efektif masing-masing tanah yang bervariasi.

Tekstur tanah merupakan keadaan kasar halusnya tanah (bahan padat anorganik) yang ditentukan berdasarkan perbandingan fraksi-fraksi pasir, debu, dan liat. Tekstur tanah di Kota Cilegon diklasifikasikan dalam tiga kelas, yaitu tekstur tanah kasar, sedang, dan halus. Dilihat dari sebarannya, tekstur tanah di Kota Cilegon sebagian besar merupakan tanah dengan tekstur halus (liat) yang tersebar dari barat, tengah, timur kota, dan sebagian di wilayah selatan. Untuk wilayah utara sebagian besar bertekstur tanah sedang (lempung) dan di bagian barat daya bertekstur kasar (pasir). Berdasarkan luasnya, luas wilayah dengan tekstur tanah sedang (lempung) merupakan wilayah terbesar di Kota Cilegon yaitu dengan luas 10.528 Ha atau sebesar 59,99% dari luas wilayah keseluruhan. Kemudian disusul wilayah dengan tekstur halus seluas 5.847 Ha atau sebesar 33,31% serta yang terkecil adalah luas wilayah dengan tekstur kasar seluas 1.175 Ha atau sebesar 6,70%.

2.1.1.7. Kondisi Kelautan

Kondisi yang dibahas meliputi bathimetri, pasang surut, dan arus. Untuk keadaan bathimetri, Selat Sunda dibagi menjadi dua bagian, yaitu : (1) bagian pantai dengan kedalaman rata-rata 20 meter dengan kemiringan dasar rata-rata 10%; dan (2) bagian tengah dengan kedalaman rata-rata 30 meter selebar 4 kilometer. Dari data sounding, diketahui sampai kurang lebih jarak 1 kilometer dari garis pantai, kedalaman laut rata-rata sekitar 10 meter dengan kemiringan dasar laut slope rata-rata 10%.

Analisis pasang surut dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari daerah di sekitarnya yaitu lokasi Pelabuhan Merak dan Ciwandan. Tipe pasang surutnya adalah 2 kali pasang dan 2 kali surut dalam 24 jam, sedangkan tenggang pasang surut yang tertinggi adalah 1,2 meter. Arus perairan seperti Selat Sunda dapat dipengaruhi pasang surut. Kecepatan arus pada saat pasang kurang lebih 0,6 knot dengan arah timur laut, saat surut 0,7 knot dengan arah barat daya. Pada musim timur, arus laut di perairan Selat Sunda lebih banyak mengarah ke timur atau timur laut sedangkan pada musim barat mengarah ke barat atau barat daya, dengan kecepatan arus berkisar antara 1,5-2,2 knot.

Dari hasil pengkajian analisis dampak lingkungan Proyek Perluasan Pelabuhan Merak-Bakauheni, diperoleh keterangan bahwa berdasarkan informasi dari nelayan setempat dan pengamatan visual, terdapat terumbu karang di sekitar Pulau Merak Kecil dan di sebelah Tenggara, Selatan, dan Barat Laut Pulau Merak Besar.

Ikan hasil tangkapan dengan bagan, pancing, gillnet dan payang, biasanya didaratkan di TPI Anyer. Selain ikan teri, aembang, kembung, layang, umumnya ikan-ikan yang tertangkap merupakan ikan pilajik besar (tongkol, layaran, cakalang, tuna, dan tenggiri). Ladang ikan pilajik ini umumnya terdapat di perairan Dusun Sangiang.

2.1.1.8. Kondisi Pemanfaatan Ruang

Sebagai kawasan perkotaan dengan tipologi kota sedang (jumlah penduduk kurang dari 500 ribu jiwa), Kota Cilegon telah berubah menjadi kota yang memiliki potensi yang cukup tinggi untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini diindikasikan dengan heterogenitas dan dinamika perubahan konfigurasi ruang dalam konteks peningkatan intensitas pemanfaatan ruang. Secara umum, pemanfaatan atas ruang dibedakan atas dua fungsi utama kawasan yaitu Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya. Kawasan Lindung merupakan kawasan fungsional yang berperan dalam menjaga kelestarian ekosistem dan keseimbangan tata lingkungan dari penetrasi aktivitas manusia. Sedangkan Kawasan Budidaya merupakan kawasan yang secara fisik mampu menjadi ruang bagi manusia dalam menyelenggarakan aktivitas bagi kehidupan dan penghidupannya.

A. Kawasan Lindung

Secara umum Kawasan lindung di Kota Cilegon dibedakan atas kawasan tangkapan air dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber air baku; kawasan perbukitan yang memiliki kemiringan lereng di atas 40% dengan jenis tanah yang mempunyai tingkat kepekaan sangat tinggi/mudah erosi; dan pulau-pulau kecil. Berdasarkan hal tersebut, Kota Cilegon memiliki beberapa kawasan lindung baik yang berfungsi sebagai kawasan yang memberikan perlindungan kawasan setempat maupun kawasan dibawahnya, yaitu hutan lindung di sekitar Kecamatan Pulomerak, hutan lindung di sekitar Kecamatan Ciwandan, kawasan lindung di pulau-pulau kecil, dan kawasan sempadan yang berfungsi sebagai kawasan perlindungan setempat.

B. Kawasan Budidaya

Secara umum, kawasan budidaya dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kawasan budidaya terbangun dan kawasan budidaya tidak terbangun. Kawasan budidaya terbangun meliputi kawasan perumahan, kawasan industri, dan kawasan perdagangan dan jasa di mana menurut hasil analisis sebagaimana pada tabel di atas memiliki luas sekitar 4.252,28 ha atau sekitar 24,2% dari total luas Kota Cilegon. Sedangkan Kawasan budidaya tidak terbangun mencakup kebun/ladang, sawah (irigasi dan tadah hujan), dan waduk dengan luas sekitar 7.930,43 ha atau sekitar 45,2% dari total luas Kota Cilegon.

2.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah

A. Potensi Pengembangan Industri dan Kepelabuhanan

Pengembangan industri (terutama industri berat) dan pelabuhan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain di mana peran pelabuhan itu sendiri sangat penting dalam sirkulasi pergerakan produk industri. Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri diinisiasi oleh kondisi pesisir pantai Selat Sunda yang sangat ideal bagi pengembangan kepelabuhanan terutama ditinjau dari topografi (kedalaman) pantai yang ideal bagi penambatan kapal besar dan karakteristik perairan yang relatif tenang (selat). Posisi pelabuhan sendiri dalam perkembangan industri memegang peranan yang sangat sentral sebagai fasilitas utama dalam menunjang pergerakan barang dan produksi baik itu lalu lintas bahan baku maupun produk industri. Kondisi topografis pantai ini pun ditunjang oleh peran Selat Sunda sebagai jalur pelayaran internasional sehingga aksesibilitas perairan Kota Cilegon sangat tinggi.

Dengan panjang pantai yang membentang dari utara hingga selatan wilayah Kota Cilegon (sekitar 40,88 km atau sekitar 43,6% dari total keliling wilayah Kota Cilegon), industri dan pelabuhan merupakan aktivitas yang intensitasnya paling tinggi di mana sekitar 52,3% dari panjang garis pantai telah terisi oleh kegiatan tersebut.

Selain pengembangan industri berbasis pesisir, terdapat pula industri yang dikembangkan pada areal perkotaan seperti di sekitar Kelurahan Kepuh, Kelurahan Gunungsugih, Kelurahan Randakari, Kelurahan Banjarnegara, Kelurahan Kubangsari, Kelurahan Ramanuju, Kelurahan Kedaleman, Kelurahan Gerem, dan sebagainya di mana aksesibilitas industri ditunjang oleh keberadaan sistem jaringan infrastruktur yang menunjang aktivitas industri seperti jaringan

jalan (jalan tol Jakarta-Merak dan Jalan Lingkar Selatan), prasarana listrik dan gas, serta kondisi topografi yang relatif datar. Pada areal perkotaan, pengembangan kawasan industri diarahkan ke Kecamatan Ciwandan (Kelurahan Kepuh, Kelurahan Gunungsugih, dan Kelurahan Randakari) dengan jenis industri adalah industri berat dan industri menengah non-polutan.

B. Potensi Pengembangan Perumahan

Sebagai efek berganda dari pertumbuhan aktivitas perkotaan yang disertai dengan bertambahnya laju pertumbuhan penduduk maka kebutuhan akan hunian pun semakin meningkat. Saat ini lahan perumahan yang sudah terbangun baik yang masuk ke dalam kategori perumahan terencana maupun perumahan tidak terencana adalah sekitar 2.641,30 ha atau sekitar 15,5% dari total luas kota. Dalam konteks pengembangan perumahan, terdapat beberapa kriteria lokasi yang perlu diperhatikan berkaitan dengan fungsi sosial dan fungsi lingkungan dari pengembangan sektor perumahan di mana berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman ditegaskan bahwa penyelenggaraan perumahan harus memperhatikan aspek kelayakan lingkungan perumahan meliputi kesehatan, keamanan, keserasian, dan keteraturan. Mengacu pada hal tersebut, maka lokasi pengembangan perumahan haruslah memperhatikan beberapa faktor antara lain:

1. Jarak relatif terhadap aktivitas yang tidak berkesesuaian dengan karakteristik perumahan (seperti industri, tempat penampungan sampah, pengelolaan limbah, dan sebagainya).
2. Topografi dan tingkat kerentanan terhadap bencana alam
3. Aksesibilitas terhadap sarana dan prasarana kota
4. Keterpaduan dengan aktivitas sekitarnya.
5. Arah kepadatan bangunan (kepadatan tinggi yaitu lebih dari 36 unit bangunan/ha; kepadatan sedang antara 12 hingga 36 unit bangunan/ha; dan kepadatan rendah yaitu kurang dari 12 unit bangunan/ha).

Dengan memperhatikan ke lima faktor tersebut maka potensi pengembangan perumahan diarahkan pada bagian selatan dan timur kota antara lain:

1. Pengembangan perumahan terencana berbasis kawasan/lingkungan siap bangunan (kasiba/lisiba) terutama di sekitar Kelurahan Cibeber, Kelurahan Kalitimbang, Kelurahan Ciwedus, Kelurahan Karangasem, Kelurahan Kedaleman, Kelurahan Tamanbaru, dan Kelurahan Lebakdenok
2. Pengembangan perumahan vertikal terutama pada kawasan pusat kota, kawasan cepat tumbuh (fast-growing area), dan sekitar kawasan industri/pelabuhan meliputi di Kelurahan

Mekarsari, Kelurahan Tamansari, Kelurahan Banjarnegara, Kelurahan Jombang Wetan, Kelurahan Ramanuju, dan Kelurahan Gerem.

3. Alih fungsi lahan pertanian yang sudah tidak produktif dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan serta arahan rencana tata ruang.
4. Pengembangan perumahan tidak terencana (pengembangan individual) yang terintegrasi dengan sistem pusat pelayanan permukiman.
5. Peningkatan kondisi lingkungan permukiman padat-kumuh melalui serangkaian program perbaikan prasarana dasar serta peningkatan kesehatan lingkungan.
6. Penanganan lingkungan perumahan yang tumbuh di sekitar kawasan industri dan kawasan lindung melalui insentif/disinsentif penataan ruang dan relokasi.

C. Potensi Pengembangan Perdagangan dan Jasa

Potensi pengembangan perdagangan dan jasa akan semakin meningkat seiring dengan perubahan atas tiga hal yaitu meningkatnya status pelayanan perkotaan Kota Cilegon sebagai *service-city* bagi daerah sekitarnya (Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kabupaten Pandeglang), pembangunan infrastruktur jalan sebagai penunjang aksesibilitas kawasan, dan peningkatan pembangunan perumahan. Selama ini pengembangan perdagangan dan jasa lebih terkonsentrasi pada dua kawasan yaitu di sekitar jalan protokol dan sekitar kawasan Pelabuhan Merak. Mengacu pada rencana pengembangan aksesibilitas kota serta pengembangan kawasan perumahan, maka potensi pengembangan perdagangan dan jasa akan semakin besar, meliputi:

1. Keberadaan Jalan Lingkar Selatan sebagai pusat pertumbuhan baru yang diproyeksikan memiliki peran strategis dalam menunjang pelayanan perkotaan.
2. Perkembangan pusat perbelanjaan, perkantoran, dan jasa ke lahan yang potensial dan strategis sehingga mampu memperkuat pembentukan struktur pelayanan dan citra Kota Cilegon sebagai *service-city*.

D. Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Keberadaan RTH di Kota Cilegon akan sangat bermanfaat sebagai penyeimbang tingginya intensitas kegiatan terutama industri dan kawasan terbangun. Apabila pengembangan fisik kawasan tidak disertai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas RTH, maka degradasi kualitas lingkungan baik mikro maupun makro akan semakin kentara seperti polusi udara, banjir, kenaikan suhu udara, dan sebagainya. Dalam konteks pengembangan RTH pada prinsipnya terdapat tiga fungsi yaitu sebagai konservasi, pelindung kelestarian

objek/lingkungan tertentu, dan penunjang estetika kota. Sebagai konservasi, potensi pengembangan RTH direalisasikan dengan penetapan kawasan konservasi di sekitar Kecamatan Pulomerak dan Kecamatan Ciwandan.

RTH yang berfungsi sebagai pelindung kelestarian objek/lingkungan tertentu direalisasikan dalam alokasi RTH penyangga (buffer) antara kawasan industri dan perumahan, RTH di sekitar ruang sempadan sungai, jalur kereta api, jaringan listrik tegangan tinggi (SUTT/SUTET), jalan tol, sempadan pantai, areal sekitar waduk, dan sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sedangkan untuk pengembangan RTH yang berfungsi penunjang estetika kota dialokasikan pada lahan eks-Pasar Kota serta rencana pengembangan taman skala kecamatan dan kelurahan.

E. Potensi Pengembangan Pariwisata

Secara konseptual, pariwisata akan senantiasa diawali dengan keberadaan daya tarik kawasan (*attraction*) sehingga mendorong wisatawan untuk berkunjung. Potensi pengembangan wisata di Kota Cilegon meliputi pengembangan pariwisata eksisting berbasis pantai seperti kawasan wisata Pulorida termasuk pulau di sekitarnya (Pulau Merak Besar, Pulau Merak Kecil, dan Pulorida). Di samping itu direncanakan pula pengembangan wisata alam lain (wisata hutan) seperti wisata Gunung Gede dan wisata Cipala dan infrastruktur pendukungnya seperti fasilitas penginapan (hotel), atraksi wisata, dsb. Secara spasial, potensi pengembangan pariwisata diarahkan ke sekitar Kelurahan Mekarsari dan Kelurahan Lebakgede. Berikut adalah potensi pengembangan kawasan pariwisata:

1. Pengembangan wisata pantai tetap menjadi *icon* pengembangan pariwisata mengingat potensi wisata dan infrastruktur pendukung telah ada seperti wisata Pulorida, beberapa fasilitas penginapan (hotel), dan fasilitas penunjang lainnya seperti pertokoan, angkutan umum, dsb. Untuk meningkatkan pelayanan kepariwisataan, hal yang perlu dilakukan antara lain pemasaran daya tarik wisata, perbaikan kualitas lingkungan pesisir pantai, perbaikan kondisi permukiman, dsb.
2. Sebagai manifestasi dari pelibatan masyarakat sekitar kawasan pariwisata sebagai bagian dari pengembangan sektor wisata, maka kawasan permukiman/perumahan yang ada dan ditetapkan sebagai lokasi pengembangan pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pengembangan pariwisata itu sendiri. Permukiman yang ada perlu ditingkatkan kualitas tata bangunan dan lingkungannya; pelaksanaan sosialisasi peningkatan kualitas lingkungan dan upaya mendukung pengembangan pariwisata; dan

- penetapan permukiman wisata (pengembangan *home-industry*, pelatihan industri kecil, dsb).
3. Fasilitas pendukung wisata sangat penting untuk menunjang keberadaan daya tarik wisata seperti toko *merchandise*, restaurant/rumah makan, kafe, warung kopi, dsb dengan desain dan tata massa bangunan yang memiliki ciri khas.
 4. Untuk pulau-pulau kecil di sekitar wilayah perencanaan seperti Pulau Merak Kecil, Pulau Merak Besar, dan Pulorida, dapat difungsikan sebagai daya tarik wisata baru seperti pengembangan wisata kuliner, wisata suaka margasatwa (Pulau Merak Besar), dsb.
 5. Di samping pariwisata berbasis pantai, dapat pula dikembangkan wisata pelabuhan, wisata industri, wisata belanja dan kuliner.
 6. Keberadaan areal lindung dan lahan kebun berpotensi pula untuk dikembangkan menjadi agrowisata (wisata berbasis agrikultur).

F. Potensi Pengembangan Agrikultur

Dalam konteks pengembangan perkotaan, keberadaan aktivitas agrikultur memiliki peran ganda yaitu sebagai penunjang ekonomi masyarakat peri-urban dan berfungsi sebagai ruang terbuka hijau. Kegiatan agrikultur yang berkembang di Kota Cilegon antara lain meliputi pertanian lahan kering seperti padi sawah, sayuran (jagung), ketela (pohon dan rambat), kacang-kacangan (kacang tanah, kacang hijau), dan beberapa jenis buah-buahan (mangga, durian, pepaya, dsb) yang secara spasial tersebar di beberapa lokasi terutama pada bagian utara dan selatan Kota Cilegon di sekitar kawasan lindung (Kecamatan Pulomerak, bagian selatan Kecamatan Citangkil, Kecamatan Cilegon, dan Kecamatan Cibeber); dan pertanian lahan basah berupa sawah irigasi yang terdapat di Kecamatan Cibeber (Kelurahan Kedaleman) dan Kecamatan Jombang (Kelurahan Sukmajaya, Kelurahan Panggungrawi).

Mengacu pada data luasan pemanfaatan ruang Kota Cilegon dapat diketahui bahwa untuk pertanian lahan kering yang meliputi kebun/ladang dan sawah tadah hujan mencapai 2131,63 ha sedangkan untuk pertanian lahan basah (sawah irigasi) sekitar 4.794,04 ha. Berkaitan dengan beberapa luasan lahan pertanian yang terdapat di sepanjang jalan utama kota dikarenakan lokasinya yang strategis dan memiliki nilai ekonomi tinggi, maka dapat dipertimbangkan adanya alih fungsi pemanfaatan ruang secara bertahap ke arah kegiatan non-pertanian terutama pada lahan-lahan di bagian timur Kota Cilegon dan sebagian di sekitar Jalan Lingkar Selatan. Untuk lahan pertanian yang belum beralih fungsi, aktivitas agrikultur dapat terus dikembangkan melalui pendekatan intensifikasi pertanian. Sedangkan konversi

lahan agraris perlu mempertimbangkan hasil analisis HBU (*Highest and Best Use*) yang dilakukan oleh instansi terkait.

Untuk sawah tadah hujan pengelolaannya diarahkan pada sistem pengelolaan yang memperhatikan aspek lingkungan dan secara bertahap dikembangkan sebagai kawasan budidaya non-pertanian. Mengingat Kota Cilegon memiliki potensi kegiatan industri dan permukiman yang cukup tinggi, maka perkembangan kawasan industri dan permukiman yang cenderung memanfaatkan lahan pertanian produktif perlu diarahkan ke lokasi/lahan pertanian yang tidak/kurang produktif. Sedangkan Untuk kawasan pertanian lahan kering yang berada dalam kawasan lindung adalah dengan mempertahankan luas yang ada dan meningkatkan perlakuan konservasi sehingga akan mampu mendukung fungsi kawasan lindung sebagai daerah resapan air, selain untuk meningkatkan produksi hasil pertanian. Jenis tanaman yang dikembangkan adalah yang bernilai ekonomi tinggi dan berfungsi konservasi.

2.1.3. Wilayah Rawan Bencana

A. Gempa dan Gelombang Tsunami

Gempa di laut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya gelombang tsunami. Intensitas tsunami ditentukan oleh magnitude dari gempa dan kedalamannya, perambatan gelombang tsunami, variasi arah rambatan gelombang gempa, konfigurasi pantai, topografi daratan/bentuk bentang alam, tipe serta ukuran deformasi laut yang diukur dengan bathimetri dasar laut. Gelombang Tsunami di Selat Sunda dapat disebabkan oleh gempa tektonik disebabkan oleh proses subduksi pada lempeng Eurasia dan lempeng Samudera Hindia. Adanya pergesekan antara dua lempengan tersebut baik ke arah vertikal maupun horizontal dapat memicu pergerakan tektonik bawah laut yang akan diikuti oleh rambatan gelombang air laut yang sangat besar. Gelombang Tsunami di pesisir Kota Cilegon dapat pula dipicu oleh gempa vulkanik akibat letusan Gunung Anak Krakatau yang sampai saat ini masih aktif. Kerusakan akibat gelombang tsunami terutama terjadi pada daerah teluk akibat terjadinya penyempitan gerakan gelombang sehingga mempercepat gerakan gelombang tersebut. Kecepatan tsunami lebih besar pada laut dalam dibandingkan laut dangkal karena pada laut dangkal kecepatan gelombang banyak dinetralisir oleh dasar laut, sementara pada laut dalam gelombang bergerak tanpa hambatan.

Gambar 2.3
Peta Struktur Patahan Dan Lipatan Regional di Wilayah Banten Dan Sekitarnya



Sumber: Martodjojo, 1984

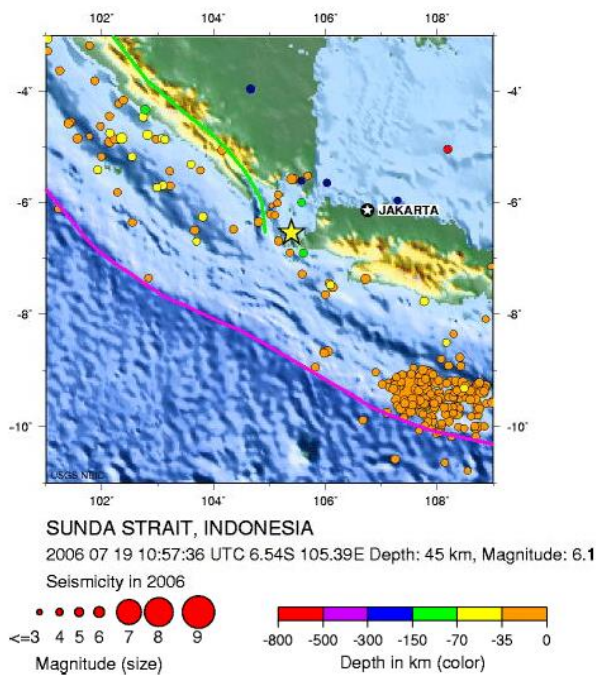
Khusus untuk kawasan Selat Sunda, kegempaan di wilayah ini menunjukkan aktivitas yang besar. Kegempaan di Selat Sunda dengan skala di atas 2,5 skala Richer pada tahun 1988 13 kali, tahun 1989 12 kali dan tahun 1990 sebanyak 6 kali. Berdasarkan pencatatan telemetri didapatkan angka sebanyak 2.456 kali gempa pada tahun 1994, dan paling kecil sebanyak 1.692 kali tahun 1993. Titik pusat gempa dapat dilihat pada gambar selanjutnya. Rata-rata kejadian gempa adalah sekitar 2000 kali setiap tahunnya. Dari catatan kejadian gempa bumi yang terjadi dari tahun 1900 sampai tahun 1993, sebagian besar mempunyai magnitude (M) sebesar 4,1 sampai 6,0.

Gempa besar lain yang terjadi di kawasan Selat Sunda adalah pada tanggal 27 Februari 1903 dengan skala VII MMI di Banten, 12 Mei 1923 dengan skala VII MMI di Banten yang dirasakan di seluruh Jawa, 24 Juni 1949 skala 7 Richer di dekat Krakatau, 9 Juli 1957 skala 6,2 Richer di sebelah barat Selat Sunda serta 16 Desember 1963 skala V MMI di Labuhan. Pusat gempa antara tahun 1900-1999 dengan magnitude >4 umumnya terjadi di lautan Hindia dan Selat Sunda dengan frekuensi 6–29 kali per tahun. Konsentrasi pusat gempa berada di 3 lokasi, yaitu di bawah G. Krakatau, pada graben (sesar turun) di sebelah barat Selat Sunda, dan di

selatan Sumatera. Beberapa pusat gempa yang telah terjadi di daratan umumnya terjadi di Banten Selatan (Kabupaten Lebak atau Kabupaten Pandeglang).

Dengan memperhatikan potensi bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami, maka kawasan pesisir Kota Cilegon merupakan daerah yang memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi. Terlebih aktivitas yang berkembang di sekitar kawasan pesisir adalah kawasan industri (khususnya industri kimia dan logam) dan pelabuhan sehingga bencana alam yang terjadi dapat disertai dengan bencana industri.

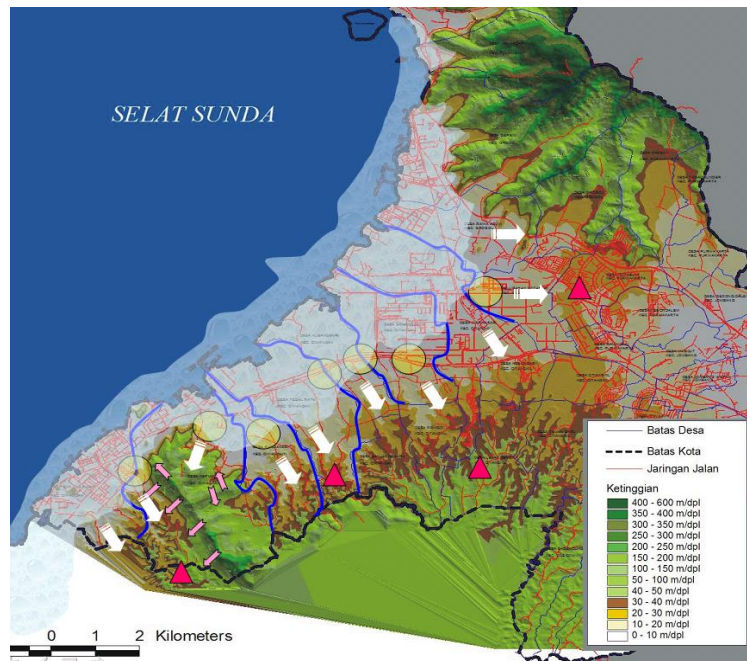
Gambar 2.4
Peta Seismitas di Selat Sunda Tahun 2006



Sumber: USGS, 2006
Keterangan : Pusat gempa umumnya mempunyai intensitas magnitude 6 dan berada pada kedalaman 0 hingga -35 km di bawah permukaan laut.

Lebih jauh lagi, gempa dengan magnitude 7, 8, dan lebih dari 8 sempat terekam sejak tahun 1900. Terdapat 1 titik gempa di Selat Sunda pada kedalaman 0 hingga 35 m di bawah muka laut.

Gambar 2.5
Potensi Tsunami Kawasan Pesisir Kota Cilegon



B. Kegunungapian

Aktivitas gunungapi di sekitar Selat Sunda terdapat pada Gunung Anak Krakatau yang telah tumbuh sejak letusannya terakhir pada abad ke-19. Letusan gunungapi Gunung Krakatau pada tanggal 27 Agustus 1883 yang diikuti oleh tsunami telah menghancurkan kota dan desa di sekitar Selat Sunda dan mengakibatkan hilangnya nyawa 36.000 orang. Letusan gunungapi tersebut merupakan letusan terbesar dengan melontarkan material vulkanik sebanyak 18 km³ setinggi 80 km dan menimbulkan gelombang tsunami setinggi 30 – 40 m di sepanjang pantai Merak – Banten, Lampung Selatan hingga Jakarta. Gelombang tsunami terdeteksi dengan periode lebih dari 30 menit pada lokasi yang dekat hingga 1 – 2 jam pada lokasi yang jauh. Tsunami tersebut berjalan ke arah barat di perairan Samudera India sekitar Tanjung Harapan (*Cape of Good Hope*) dan ke utara hingga Atlantik. Tsunami terekam di Cape Town, Afrika Selatan (13.032 km jaraknya), di Pelabuhan Cape Horn, Amerika Selatan (14.470 km) dan di Panama, Amerika Tengah (20.646 km).

Letusan besar pada gunungapi tersebut telah membentuk kaldera, serta menyisakan tiga pulau, yaitu Pulau Rakat, Sertung, dan Panjang yang terletak di pematang kaldera. Sejak tahun 1930 di tengah-tengah kaldera muncul titik letusan baru yang lama kelamaan menjadi kerucut gunungapi dan dinamakan G. Anak Krakatau. Sejak tahun 1963 kegiatan G. Anak Krakatau bergeser ke barat dan telah membentuk kerucut kedua yang telah mencapai

ketinggian 201,446 m pada tahun 1983. Dari tahun 1930 hingga 1983, G. Anak Krakatau telah mengerupsi sebanyak 74 kali, baik erupsi eksplosif maupun efusif. Dari sejumlah tersebut, pada umumnya titik letusan selalu berpindah-pindah di sekitar tubuh kerucutnya. Erupsi ini merupakan kegiatan rutin Anak Krakatau yang terjadi setiap satu sampai delapan tahun sekali, dan umumnya terjadi empat tahun sekali yang berupa letusan abu dan lelehan lava.

Berkaitan dengan upaya mitigasi bencana di Kota Cilegon, Pemerintah Kota Cilegon dalam mengantisipasi tsunami telah membagi zona wilayah rawan bencana tsunami berdasarkan ketinggian (Diatas Permukaan Laut/DPL) berdasarkan versi A. Soebandono. Kota Cilegon dibagi menjadi 4 zona, yaitu:

1. zona yang berada kurang dari 7 M DPL, adalah daerah amat berbahaya.
2. zona dengan ketinggian 7-12 M DPL, adalah daerah berbahaya.
3. zona dengan ketinggian 12-25 M DPL, adalah daerah cukup aman.
4. zona dengan ketinggian di atas 25 M DPL, adalah daerah aman.

C. Banjir

Fenomena banjir yang terjadi di Kota Cilegon mayoritas dapat dijelaskan dari dua aspek yaitu aspek topografi dan aspek pengelolaan sistem drainase. Secara topografis, bagian utara dan selatan Kota Cilegon memiliki tingkat kemiringan (*slope*) yang cukup curam disertai dengan menurunnya kemampuan infiltrasi tanah terhadap air hujan sehingga aliran air bergerak tanpa disertai penyerapan ke tanah. Di sisi lain pada kondisi di mana terjadi pasang laut, aliran air menjadi terhambat sehingga menimbulkan genangan pada beberapa titik terutama untuk area yang memiliki tingkat kemiringan datar atau cekungan. Sedangkan ditinjau dari aspek pengelolaan sistem drainase terdapat beberapa kondisi yang menjadi pemicu timbulnya permasalahan banjir seperti penyempitan saluran, sedimentasi dan pendangkalan yang diakibatkan oleh material dan sampah, pelanggaran terhadap sempadan sungai, tidak terintegrasinya sistem drainase, serta belum adanya saluran yang seharusnya tersedia terutama di kawasan permukiman.

Berikut adalah beberapa daerah dengan potensi genangan yang sering terjadi terutama pada musim penghujan.

Tabel 2.5
Daerah Potensi Genangan

No.	Daerah Genangan	Luas (Ha)	Tinggi (M)	Durasi (Jam)
1	Jl.Raya Cilegon Depan Mitsubishi	2	0,2 - 0,5	4
2	Daerah pasar Baru/Kp.Sawah Besar	1	0,2 - 0,4	2 - 4
3	Daerah Lingkung Kenanga	3	0,5 - 0,8	3 - 5
4	Daerah Mekarsari/ P.Merak	0,02	0,2 - 0,4	1 - 3
5	Daerah Pagebangan / Ds. Ketileng	1,8	0,25 - 0,75	1 - 3
6	Daerah Palas / Ds.Bendungan	0,02	0,3 - 0,5	1 - 2
7	Daerah Perkantoran Pemkot Cilegon	0,01	0,3 - 0,5	1 - 2
8	Daerah Tegalratu	0,05	0,3 - 0,4	1 - 2
9	Belakang Stasiun KA	1,5	0,3 - 0,6	2 - 4
10	Bag.Hulu (sebelah Barat) Pasar Baru	3 – 4	0,3 - 0,6	2 - 4
11	Jl.Keranggut	2	0,3 - 0,5	2 - 3
12	Jl.SMEA 17 sekitar SMP PGRI	2	0,2 - 0,6	2 - 4
13	Jl.Raya Cilegon Depan Hotel Gondang	1	0,3 - 0,5	2 - 3
14	Jl.Piranha Sebelah BBS	4	0,3 - 0,7	2 - 4
15	Ds. Masigit	3	0,4 - 1	4
16	Ds. Kebondalem	0,5	0,15 - 0,75	1 - 1,25
17	Jembatan Jl.Raya Cilegon (K.Kd.Ingas)	2	0,3 - 1	2 - 3
18	Pasar Cigading	2	0,3-0,5	2 - 3
19	Kubangsari	1	0,3 - 0,5	3 - 4
20	Tamansari (Kp. Sawah)	1 - 1,5	0,5 - 1	2 - 3
21	Panyairan Bawah	0,5 - 1	0,5 - 1	2 - 3
22	Sumur Menjangan	1	0,3 - 0,4	1 - 2
23	Sumampir	0,5 - 1	0,5 - 1	1 - 2
24	Kalitimbang	0,5 - 1	0,5 - 1	1 - 1,5
25	Cikerut	0,3 – 0,5	0,3 - 0,4	1 - 1,5
26	Sambirata	0,5 – 0,7	0,4 - 0,6	1 - 2
27	Taman Raya Cilegon	1 - 1,5	0,3 - 0,5	1 - 2
28	Panggungrawi	1 - 1,2	0,3 - 0,5	1 - 2
29	Kaligandu	0,5 - 1	0,3 - 0,4	1 - 2

Sumber : PJM Drainase Kota Cilegon, 2003

D. Intrusi dan Abrasi Air Laut

Proses intrusi terjadi karena adanya penurunan kandungan air tanah sehingga mengakibatkan penetrasi air laut ke arah daratan pada suatu lapisan tanah yang sudah mengalami peronggaan. Adanya eksploitasi air tanah berlebih baik untuk menunjang kebutuhan industri maupun domestik akan meningkatkan penetrasi air laut yang berkorespondensi dengan semakin menurunnya kualitas air tanah. Hal ini pun disebabkan oleh menurunnya kemampuan tanah dalam menyerap air hujan/air buangan yang diakibatkan oleh kerusakan fisik tanah itu sendiri dan/atau berkurangnya luasan tanah untuk penyerapan air sebagai dampak meningkatnya kawasan budidaya (kawasan terbangun). Fenomena ini dapat dirasakan manakala air tawar berubah warnanya menjadi agak keputihan dan rasanya sedikit payau. Kondisi ini dapat dirasakan terutama pada area di sekitar kawasan pesisir seperti di sekitar Kecamatan Pulomerak, Kecamatan Ciwandan, dan Kecamatan Grogol.

Sedangkan abrasi air laut terjadi sebagai akibat dari tingginya frekuensi hempasan gelombang air laut yang lambat laun mengikis lapisan perkerasan dan dataran pada pesisir pantai terutama pada daerah yang sudah tidak memiliki pelindung alami (*natural-barrier*). Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya abrasi pantai, yaitu : (1) proses alami (karena gerakan gelombang pada pantai terbuka), (2) aktivitas manusia. Kegiatan manusia yang tidak mengindahkan konsep konservasi dapat menimbulkan erosi tanah, kemudian sedimennya terbawa oleh aliran sungai serta diendapkan di kawasan pesisir. Dalam jangka panjang, abrasi air laut dapat mengubah bentuk garis panta serta mengancam aktivitas dan bangunan (termasuk infrasturktur) di sekitar pinggir pantai. Meskipun demikian saat ini terdapat pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi abrasi air laut (seperti pemasangan kawat bronjong, wave-breaker, dsb).

2.1.4. Demografi

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2000-2010) jumlah penduduk Kota Cilegon mengalami pertumbuhan sebesar 26,96% (bertambah sebesar 79.528 jiwa) atau setara dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 2,44% per tahun. Proses perkembangan jumlah penduduk dari 294.936 jiwa pada tahun 2000 menjadi 374.464 jiwa pada tahun 2010 dicirikan dengan proses pertumbuhan yang relatif stagnan dari tahun ke tahun. Pada lima tahun pertama (2000-2005) pertumbuhan penduduk mencapai sebesar 13,89%, atau sekitar 2,32% per tahunnya. Selanjutnya pada periode lima tahun kedua (2005-2010), pertumbuhan penduduk relatif menurun yakni hanya sebesar 11,48%, atau sekitar 1,91% per tahunnya. Dengan demikian, rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Cilegon per lima tahun selama kurun waktu 2000-2010 adalah sebesar 12,69%, sedangkan laju pertumbuhan penduduk tahunan pada periode yang sama yakni rata-rata sebesar 2,44% per tahun.

Relatif tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Cilegon selain karena adanya penambahan penduduk secara alami, namun juga dipengaruhi oleh peristiwa migrasi penduduk yang masuk sebagai pencari kerja maupun tenaga kerja yang merupakan implikasi atas bertumbuhkembangnya kondisi perekonomian Kota Cilegon, khususnya pada sektor industri, perdagangan dan jasa.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk tersebut, kepadatan penduduk di Kota Cilegon juga mengalami peningkatan dari 1.680 jiwa/km² pada tahun 2000 menjadi 1.914 jiwa/km² pada tahun 2005, dan kembali meningkat menjadi 2.134 jiwa/km² pada tahun 2010. Dan pada tahun 2011 menjadi 2.198 jiwa/km². Konsentrasi kepadatan penduduk pada tahun 2011 tertinggi terjadi di Kecamatan Jombang yang mencapai sebesar 5.377 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Ciwandan merupakan kecamatan yang terendah kepadatan penduduknya yakni mencapai sekitar 850 jiwa/km². Tingginya kepadatan penduduk di Kecamatan Jombang dikarenakan kecamatan ini merupakan kawasan pusat permukiman penduduk, sebaliknya Kecamatan Ciwandan yang kepadatannya rendah dikarenakan kecamatan ini wilayahnya didominasi oleh kawasan perindustrian.

Tabel 2.6
Tingkat Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan
Kota Cilegon Tahun 2005 dan 2011

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Tahun 2005		Tahun 2011	
			Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Ciwandan	51,81	38.552	744	44,063	850
2	Citangkil	22,98	55.589	2.419	67,287	2,928
3	Pulomerak	19,86	41.801	2.099	43,856	2,208
4	Purwakarta	15,29	32.291	2.120	39,126	2,559
5	Grogol	23,38	36.680	1.576	39,891	1,706
6	Cilegon	9,15	37.077	4.048	40,669	4,445
7	Jombang	11,55	53.931	4.669	62,108	5,377
8	Cibeber	21,49	39.992	1.861	48,720	2,267
Kota Cilegon		175,51	335.913	1.914	385,720	2,198

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2012 dan Sensus Penduduk Kota Cilegon Tahun 2010

Jika diperhatikan dari perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap perempuan (sex rasio) di Kota Cilegon, terlihat bahwa pada tahun 2011 sex rasionya sebesar 105, yang berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki 5 % lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Sex rasio terbesar terdapat di Kecamatan Ciwandan dan Kecamatan Purwakarta yakni sebesar 107, sedangkan terendah terdapat di Kecamatan Cibeber yakni sebesar 102.

Tabel 2.7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Kota Cilegon Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Sex Ratio (%)
		Laki-Laki	Perempuan	Total	
1	Ciwandan	22,717	21,346	44,063	106
2	Citangkil	34,392	32,895	67,287	105
3	Pulomerak	22,373	21,483	43,856	104
4	Purwakarta	20,234	18,892	39,126	107
5	Grogol	20,421	19,470	39,891	105
6	Cilegon	20,703	19,966	40,669	104
7	Jombang	31,780	30,328	62,108	105
8	Cibeber	24,610	24,110	48,720	102
Kota Cilegon		197,230	188,490	385,720	105

Sumber: Cilegon Dalam Angka 2012

Dilihat dari komposisi umur penduduk di Kota Cilegon, jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (usia produktif) pada tahun 2011 adalah sebesar 264.762 jiwa atau sekitar 68,64 % dari total jumlah penduduk. Tingginya persentase penduduk usia produktif tersebut merupakan potensi sumber daya manusia yang dimiliki Kota Cilegon yang seharusnya menjadi sumber daya yang bisa didayagunakan.

Tabel 2.8
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur
Di Kota Cilegon Tahun 2008-2011

No.	Kelompok Umur	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1.	0-4	15.422	20.377	15.858	14.635	19.434	17.970	20,587	19,132
2.	5-9	16.968	15.681	15.476	16.540	18.857	17.596	18,131	17,088
3.	10-14	18.001	17.130	19.323	16.099	18.558	17.819	18,772	18,107
4.	15-19	16.728	15.557	18.254	17.000	17.749	17.513	18,371	18,095
5.	20-24	16.323	20.265	15.403	18.138	18.502	18.180	19,153	18,629
6.	25-29	21.096	16.285	19.526	18.071	18.911	18.656	18,873	18,726
7.	30-34	15.751	16.400	17.243	15.407	17.303	17.121	17,994	17,885
8.	35-39	14.863	14.310	12.974	12.898	16.127	15.213	16,606	15,913
9.	40-44	11.235	12.066	12.223	10.042	14.808	13.032	14,754	13,778
10.	45-49	9.176	8.630	10.111	10.300	11.075	9.802	11,800	10,477
11.	50-54	6.791	4.990	8.838	8.023	8.284	7.080	8,793	7,568
12.	55-59	4.975	3.030	6.401	4.804	5.523	4.236	5,978	4,737
13.	60-64	2.275	2.453	2.322	3.482	3.064	3.085	3,391	3,241
14.	65+	3.012	3.809	3.853	5.918	3.762	4.908	2,030	2,259

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2012

Secara umum struktur penduduk menurut kelompok umur dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok usia 0-14 tahun, 15-64 tahun dan 65 tahun keatas atau kelompok usia produktif dan non produktif. Penduduk non produktif yang merupakan gabungan antara penduduk muda (0 - 14 tahun) dengan usia tua (65 tahun keatas) pada tahun 2011 mencapai 31,36 %, sementara itu penduduk yang termasuk dalam usia produktif (15 - 64 tahun) sebesar 68,64 %. Mengingat persentase penduduk usia produktif yang cukup tinggi, apabila diimbangi dengan kualitas yang baik akan menjadi sumber daya penting bagi pembangunan.

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja atau seberapa besar beban yang ditanggung oleh penduduk berusia produktif terhadap penduduk non produktif. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan atau Angka Beban Ketergantungan (ABK) semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

ABK merupakan perbandingan antara penduduk usia non produktif dengan penduduk usia produktif, dimana pada tahun 2010 angkanya yaitu 46,58 atau dapat dikatakan bahwa setiap 100 orang produktif akan menanggung 45-46 orang non produktif atau kurang lebih 2 berbanding 1. Meskipun demikian secara total komposisi umur penduduk produktif dan

nonproduktif di Kota Cilegon masih tergolong wajar dan cukup menguntungkan, karena kelompok usia produktif yang cukup besar sementara umur non produktif relatif kecil.

Issue penting yang terkait dengan pemberdayaan penduduk usia produktif utamanya adalah mengenai ketenagakerjaan, yang dalam hal ini adalah terkait dengan keadaan angkatan kerja, struktur ketenagakerjaan, dan pengangguran.

Pada tahun 2010, sekitar 65,50 % dari seluruh penduduk usia kerja merupakan tenaga kerja aktif dalam kegiatan ekonomi atau disebut dengan angkatan kerja. Jumlah ini meningkat sekitar 4 % dibanding tahun 2009. Prosentase angkatan kerja yang diistilahkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menggambarkan pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa di Kota Cilegon. TPAK laki-laki sebesar 83,21 %, lebih tinggi daripada TPAK perempuan (47,23 %) karena penduduk laki-laki umumnya pencari nafkah utama di keluarga. Rendahnya TPAK perempuan disebabkan kegiatan utama perempuan umumnya mengurus rumah tangga dibandingkan menjadi angkatan kerja (bekerja atau mencari kerja).

Tabel 2.9
Perkembangan Angkatan Kerja, TPAK, dan TPT
Di Kota Cilegon Tahun 2006-2010

Tahun	Angkatan Kerja		Total Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	TPAK (%)	TPT (%)
	Bekerja	Menganggur				
2006	14.254	52.920	199.175	140.540	58,63	26,57
2007	158.896	41.857	200.754	137.272	59,39	20,85
2008	167.710	38.448	206.159	137.439	59,99	18,65
2009	176.644	35.286	211.930	135.496	60,09	18,26
2010	204.620	50.644	255.264	118.904	65,60	19,84

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2011

Prosentase dari jumlah pengangguran terhadap total jumlah angkatan kerja diistilahkan dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT), yang pada tahun 2006 angkanya mencapai 26,57 % dan pada tahun 2010 dapat ditekan menjadi sebesar 19,84% atau terjadi penurunan sebesar 6,73 %.

Masih tingginya TPT, menunjukan bahwa masalah pengangguran masih merupakan pekerjaan rumah bagi Pemerintah Daerah ke depan, yang memerlukan adanya sinergitas antara seluruh stakeholder pembangunan. Penyediaan lapangan kerja untuk menyerap angkatan kerja yang masih menganggur, tentunya harus disokong oleh peningkatan investasi di daerah, yang dalam hal ini sangat bergantung pada stabilitas keamanan di daerah dan aspek perizinan terkait dengan kemudahan birokrasi.

Disamping itu, peningkatan kualitas SDM juga harus dikedepankan. Untuk mengurangi terjadinya *mismatch* dalam pasar kerja, perlu adanya *link and match* antara pendidikan dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Mengacu kepada visi jangka panjang Pemerintah Daerah sebagai kota industri, perdagangan dan jasa, maka muatan pendidikan seyogyanya lebih diarahkan kepada tiga sektor tersebut. Berdasarkan data penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, ketiga sektor tersebut merupakan yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Tabel 2.10
Prosentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha
Di Kota Cilegon Tahun 2008-2011

NO	LAPANGAN USAHA	TAHUN			
		2008	2009	2010	2011
1.	Pertanian, Kehutanan, Peternakan dan Perikanan	5,43	4,53	4,25	5.12
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,75	0,75	1,14	0.93
3.	Industri Pengolahan	21,59	23,01	23,76	16.16
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,67	0,67	0,68	0.21
5.	Konstruksi	7,66	7,66	9,32	7.94
6.	Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	26,16	29,14	26,90	30.22
7.	Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	14,28	14,28	11,99	10.03
8.	Lembaga Keuangan, Real Estate, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,33	3,33	4,27	6.85
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	19,62	16,71	17,67	22.54

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2012

Selain upaya menumbuhkan lapangan kerja, pengurangan pengangguran juga harus dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, melalui penumbuhan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*), peningkatan skill dan kemudahan permodalan bagi pengusaha mikro, kecil dan menengah. Perlu dukungan ruang juga bagi pengembangan industri kecil serta peningkatan kemitraan antara industri kecil/ menengah dan besar, tidak hanya melalui dukungan permodalan, tetapi juga lebih kepada keselarasan produk dan pendampingan peningkatan kualitas SDM.